

ANALISIS *TRADE IN VALUE ADDED* (TIVA) SEKTOR INDUSTRI DI KAWASAN CHINA – ASEAN *FREE TRADE* MENGGUNAKAN MODEL GRAVITASI

Oleh

Asri Abidatilah

16/393460/GE/08208

INTISARI

Munculnya CAFTA (China - ASEAN *Free Trade Area*) sebagai perjanjian perdagangan regional antara ASEAN dan Cina mempengaruhi perdagangan interaksi antar negara. Salah satu sektor yang terpengaruh adalah manufaktur sektor industri, terutama karena peran Cina sebagai *the world factory*. Pada penelitian ini, paradigma *Global Value Chain* dalam *The New - New – New Trade Theory* digunakan untuk mengetahui negara-negara di ASEAN dan Cina nilai tambah domestik terbesar dalam perdagangan industri. Penelitian ini menggunakan data panel yang mencakup Cina, Indonesia, Thailand, Singapura, Malaysia, Filipina, dan Brunei Darussalam dari 2005 hingga 2014. Analisis Model Gravitasi selanjutnya digunakan untuk menguji interaksi perdagangan anggota CAFTA. *Gross Export* digunakan sebagai variabel independen sedangkan variabel dependen adalah GDP, Nilai Tambah Domestik (DVA), jarak, populasi dan penerapan CAFTA sebagai variabel *dummy*. Selain itu, Indeks Partisipasi *Global Value Chain* (GVC) juga diterapkan untuk mengidentifikasi negara-negara dengan tinggi partisipasi dalam GVC. Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan interaksi perdagangan antara China dan negara-negara ASEAN setelahnya implementasi CAFTA. Pertumbuhan *Gross Export* lebih tinggi di Cina dibandingkan dengan ASEAN, namun nilai DVA lebih tinggi di ASEAN. Sementara itu, pengaruh jarak sangat dipengaruhi oleh fasilitas transportasi dan infrastruktur yang dicerminkan dalam *Logistics Performance Index* (LPI). Indeks Partisipasi GVC menunjukkan bahwa China, Malaysia, Singapura dan Thailand adalah negara dengan indeks tertinggi setelah CAFTA.

Kata kunci : CAFTA, Rantai Nilai Global, Model Gravitasi, Perdagangan Regional

TRADE IN VALUE ADDED (TIVA) ANALYSIS ON INDUSTRIAL SECTOR IN CHINA – ASEAN FREE TRADE AREA USING GRAVITY

MODEL

Asri Abidatilah

16/393460/GE/08208

ABSTRACT

The emergence of CAFTA (China – ASEAN Free Trade Area) as a regional trade agreement (RTA) between ASEAN and China influences the trade interaction among countries. One of the affected sectors is the manufacturing industry sector, especially because of the role of China as the world factory. In this research, the Global Value Chain paradigm in The New – New – New Trade Theory is used to find out which countries in ASEAN and China have the largest domestic value added in industrial trade. This study use panel data analysis covering China, Indonesia, Thailand, Singapore, Malaysia, the Philippines, and Brunei Darussalam from 2005 to 2014. Gravity model analysis is further used to examine the trade interaction of CAFTA members. Gross Export is used as the independent variable meanwhile the independent variables are GDP, Domestic Value Added (DVA), distance, population and CAFTA execution as the dummy variable. In addition, the Global Value Chain (GVC) Participation Index is also applied to identify the countries with high participation in the Global Value Chain. The results point out that there is an imbalance of trade interaction between China and ASEAN countries after CAFTA implementation. The growth of Gross Export was higher in China compared to ASEAN however DVA was surprisingly higher in ASEAN. While, the influence of distance is strongly influenced by transportation facilities and infrastructure, reflected by Logistics Performance Index (LPI). The GVC Participation Index shows that China, Malaysia, Singapore and Thailand are the nations with the tallest index after CAFTA execution.

Keywords : CAFTA, Global Value Chain, Gravity Model, Regional Trade